

Kesesuaian Pengelolaan Pengeluaran Bulanan Mahasiswa Penerima KIP-K dengan Nilai-Nilai Kristiani

The Appropriateness of Monthly Expense Management of KIP-K Recipient Students with Christian Values

Debora Gultom¹, Norlyn V Pakpahan², Ritayana P Silalahi³, Sucy Novika Tarigan⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 15 March 2026

Revised 25 March 2026

Accepted 27 March 2026

Available online 27 March 2026

Kata kunci:

financial management, students, KIP-K, Christian values, financial literacy

Keywords:

financial management, students, KIP-K, Christian values, financial literacy



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kesesuaian dalam pengelolaan pengeluaran mahasiswa yang menerima KIP-K dengan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei melalui kuesioner yang disebar kepada 8 mahasiswa sebagai responden. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menggunakan dana KIP-K untuk kebutuhan pendidikan utama (50% sangat setuju) dan memprioritaskan kebutuhan di atas keinginan (50% sangat setuju). Selain itu, responden juga tercatat memiliki tingkat tanggung jawab dan kejujuran yang tinggi dalam penggunaan dana tersebut. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kelemahan dalam hal perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, serta kebiasaan menabung dan memiliki dana darurat.

ABSTRACT

The purpose of this study was to assess the feasibility of managing the expenses of KIP-K recipients, aligning them with Christian values such as honesty, responsibility, thrift, and social concern. The method used was a quantitative descriptive approach, using a survey technique using a questionnaire distributed to eight students. The results showed that the

majority of respondents had used KIP-K funds for primary educational needs (50% strongly agreed) and prioritized needs over wants (50% strongly agreed). Furthermore, respondents were also noted to exhibit a high level of responsibility and honesty in using these funds. However, several weaknesses were identified in terms of budget planning, spending control, and savings habits and maintaining an emergency fund.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi sering kali dianggap sebagai "tangga" untuk memperbaiki nasib ekonomi keluarga. Melalui program KIP-Kuliah, pemerintah memberikan dukungan finansial agar mahasiswa berprestasi dari keluarga kurang mampu tidak putus sekolah. Namun, bantuan ini membawa tanggung jawab besar. Bagi mahasiswa Kristen, uang bukan sekadar alat tukar, melainkan "talenta" atau amanah dari Tuhan yang harus dikelola dengan integritas tinggi. Di tengah godaan gaya hidup modern dan tren konsumtif yang sangat kuat di lingkungan kampus, mahasiswa sering kali diuji: apakah dana bantuan tersebut digunakan untuk mendukung pendidikan atau justru habis untuk keinginan sesaat?

Pengelolaan keuangan adalah salah satu keterampilan penting yang seharusnya dimiliki mahasiswa, khususnya bagi mereka yang menerima bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K). Bantuan ini bertujuan untuk mendukung kelangsungan pendidikan mahasiswa, sehingga penggunaannya harus dilakukan dengan cara yang efektif, efisien, dan bertanggung jawab. Dalam kenyataannya, mahasiswa sering kali menghadapi berbagai masalah terkait pengelolaan keuangan, seperti kurangnya perencanaan anggaran, kecenderungan konsumtif, dan rendahnya kemampuan mengontrol pengeluaran. Masalah ini dapat

*Corresponding Author

Email: deboraagultom3@gmail.com¹ norlynpakpahan1122@gmail.com² ritayanapenestiasilalahi@gmail.com³ Sucynovika1105@gmail.com⁴

mengakibatkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, bahkan dapat berisiko memperlambat proses belajar mereka.

Dari sudut pandang teologis, pengelolaan keuangan tidak sekadar dianggap sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral. Nilai-nilai Kristiani, seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian pada sesama, menjadi prinsip dasar dalam pengelolaan sumber daya, termasuk keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau sejauh mana mahasiswa penerima KIP-K telah mengelola keuangan mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, serta melihat kendala yang mereka hadapi dalam prakteknya.

Konsep penatalayanan (*stewardship*) dalam iman Kristiani mengajarkan bahwa setiap sen yang kita pegang akan dimintai pertanggungjawabannya. Kejujuran, penguasaan diri, dan rasa syukur adalah fondasi yang seharusnya membedakan cara mahasiswa Kristen dalam mengatur dompet mereka. Sayangnya, sering terjadi kesenjangan antara teori iman dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memotret realita pengelolaan keuangan mahasiswa dan sejauh mana nilai-nilai spiritual menjadi "rem" alami dalam menghadapi perilaku boros.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Pengelolaan keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya keuangan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2019), pengelolaan yang baik ditandai dengan adanya perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, serta evaluasi penggunaan dana.

Dalam konteks mahasiswa, pengelolaan keuangan menjadi penting karena keterbatasan sumber pendapatan dan tingginya kebutuhan hidup, terutama bagi mahasiswa yang tinggal di kos. Mahasiswa yang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan akademik dan menghindari masalah finansial.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan serta mampu mengelola keuangan secara bijak. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan.

Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi umumnya lebih mampu membuat perencanaan anggaran, menabung, serta menghindari perilaku konsumtif. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan sering kali menyebabkan kesalahan dalam pengelolaan dana, termasuk penggunaan bantuan pendidikan yang tidak tepat sasaran.

Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K)

KIP-K merupakan program bantuan pendidikan dari pemerintah Indonesia yang ditujukan untuk mahasiswa dari keluarga kurang mampu agar dapat mengakses pendidikan tinggi. Bantuan ini mencakup biaya pendidikan serta bantuan biaya hidup.

Tujuan utama dari KIP-K adalah untuk mendukung keberlangsungan studi mahasiswa, sehingga penggunaan dana tersebut seharusnya difokuskan pada kebutuhan akademik dan penunjang pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan dana KIP-K yang tepat menjadi indikator penting dalam keberhasilan program ini.

Nilai-nilai Kristiani dalam Pengelolaan Keuangan

Dalam perspektif teologi Kristen, pengelolaan keuangan tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga moral dan spiritual. Beberapa nilai utama yang menjadi landasan dalam pengelolaan keuangan adalah:

- a. Kejujuran, sebagaimana tertulis dalam Lukas 16:10 yang menekankan kesetiaan dalam perkara kecil.
- b. Tanggung jawab, yaitu kemampuan mengelola berkat yang dipercayakan dengan baik.
- c. Kesederhanaan, yang tercermin dalam Ibrani 13:5 untuk tidak hidup dalam kecintaan akan uang.
- d. Perencanaan yang bijak, sebagaimana Amsal 21:5 yang menyatakan bahwa rencana orang rajin membawa kelimpahan.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik merupakan bagian dari iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Hubungan Literasi Keuangan dan Nilai Spiritual

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara literasi keuangan dan nilai-nilai spiritual dalam membentuk perilaku keuangan individu. Individu yang memiliki nilai moral dan spiritual yang kuat cenderung lebih bertanggung jawab, disiplin, dan bijak dalam mengelola keuangan.

Dalam konteks mahasiswa Kristen, nilai-nilai iman dapat menjadi dasar dalam menentukan prioritas keuangan, mengendalikan diri dari perilaku konsumtif, serta membangun kebiasaan menabung dan berbagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 7 mahasiswa yang berperan sebagai responden dalam mengisi kuesioner.

Alat penelitian berupa kuesioner yang dibuat di Google Form, yang mencakup pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala Likert (STS, TS, N, S, SS). Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner secara daring. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase untuk data tertutup.

Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana mahasiswa mengelola keuangan mereka dan hubungannya dengan nilai-nilai Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 7 mahasiswa penerima KIP-K yang terdiri dari 4 mahasiswa (57,1%) yang tinggal di kos dan 3 mahasiswa (42,9%) yang tinggal bersama orang tua atau keluarga. Perbedaan kondisi tempat tinggal ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola pengelolaan pengeluaran bulanan mahasiswa.

Mahasiswa yang tinggal di kos cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara mandiri, seperti biaya makan, tempat tinggal, transportasi, serta kebutuhan pribadi lainnya. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dan cermat dalam mengatur keuangan. Sebaliknya, mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau keluarga relatif memiliki beban pengeluaran yang lebih ringan karena sebagian kebutuhan masih ditanggung oleh keluarga, sehingga mereka memiliki ruang yang lebih besar untuk mengelola dana yang diterima. Secara umum, seluruh responden menyatakan bahwa mereka menerima dana KIP-K secara rutin dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan utama, terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini

menunjukkan bahwa dana bantuan yang diberikan telah digunakan secara cukup tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan pemberian bantuan tersebut. Selain itu, mayoritas mahasiswa juga menunjukkan adanya kesadaran dalam mengelola pengeluaran dengan mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan, yang merupakan indikator penting dalam pengelolaan keuangan yang sehat.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan bahwa tidak semua mahasiswa secara konsisten melakukan perencanaan keuangan. Sebagian responden mengaku belum terbiasa menyusun anggaran bulanan secara terstruktur, sehingga pengelolaan keuangan yang dilakukan cenderung bersifat spontan dan kurang terarah. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, terutama bagi mahasiswa yang tinggal di kos dan memiliki kebutuhan yang lebih kompleks.

Dalam hal pengendalian pengeluaran, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka telah berusaha mengontrol pengeluaran agar tidak berlebihan. Mereka juga menunjukkan sikap hati-hati dalam menggunakan uang dan berusaha menghindari pengeluaran yang tidak penting. Meskipun demikian, dalam kenyataannya masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi, terutama ketika dihadapkan pada godaan konsumtif atau kebutuhan yang muncul secara tiba-tiba.

Dari segi perilaku keuangan, mahasiswa pada umumnya telah menunjukkan sikap yang cukup baik, seperti menggunakan uang secara bijaksana, berusaha tidak boros, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap pengeluaran. Akan tetapi, kebiasaan menabung masih belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh responden. Sebagian mahasiswa mengaku kesulitan menyisihkan uang untuk tabungan karena kebutuhan yang dirasa cukup banyak, khususnya bagi mereka yang tinggal di kos. Dalam aspek kesiapan menghadapi kondisi darurat, sebagian besar responden belum memiliki dana darurat yang memadai. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang telah mulai menyisihkan uang untuk keperluan mendesak, namun jumlahnya masih terbatas dan belum cukup untuk menutupi kebutuhan dalam situasi darurat. Meskipun demikian, hampir seluruh responden menyadari bahwa dana darurat merupakan hal yang penting dan perlu dipersiapkan. Jika dilihat dari sudut pandang nilai-nilai Kristiani, mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif dalam pengelolaan keuangan. Mahasiswa menyadari bahwa penggunaan uang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk iman, serta pentingnya hidup sederhana dan tidak berlebihan. Selain itu, mereka juga menjunjung tinggi kejujuran dalam penggunaan dana KIP-K dan memiliki kesadaran moral, di mana mereka merasa bersalah apabila menggunakan uang secara tidak bijak.

Lebih lanjut, sebagian responden juga menunjukkan adanya kepedulian sosial dengan bersedia membantu atau berbagi dengan orang lain dari sumber keuangan yang mereka miliki. Hal ini mencerminkan nilai kasih dalam ajaran Kristiani, meskipun dalam praktiknya belum semua mahasiswa mampu melakukannya secara konsisten karena keterbatasan kondisi keuangan.

Berdasarkan refleksi diri yang disampaikan oleh responden, sebagian besar mahasiswa menilai bahwa pengelolaan keuangan mereka sudah cukup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, namun masih perlu ditingkatkan. Mereka menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, terutama dalam hal kedisiplinan dan konsistensi dalam mengatur keuangan.

Adapun tantangan yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa meliputi kesulitan dalam mengontrol pengeluaran, adanya godaan untuk membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan, serta munculnya kebutuhan mendadak yang tidak direncanakan sebelumnya. Untuk mengatasi hal tersebut, responden menyatakan keinginan untuk memperbaiki pengelolaan keuangan ke depan dengan cara lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran, mulai membuat anggaran

bulanan, meningkatkan kebiasaan menabung, serta lebih menerapkan nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa penerima KIP-K pada dasarnya telah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam mengelola keuangan, terutama dalam hal penggunaan dana untuk memenuhi kebutuhan utama. Hal ini mencerminkan adanya tanggung jawab dalam memanfaatkan bantuan yang diberikan serta menunjukkan bahwa mahasiswa memahami tujuan dari program KIP-K sebagai bantuan untuk menunjang pendidikan.

Perbedaan tempat tinggal antara mahasiswa yang tinggal di kos dan yang tinggal bersama orang tua memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola pengeluaran. Mahasiswa yang tinggal di kos dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup secara mandiri, sehingga mereka harus lebih cermat dalam mengatur keuangan. Kondisi ini menjadikan mereka lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengelola pengeluaran, terutama jika tidak memiliki perencanaan yang baik.

Sebaliknya, mahasiswa yang tinggal bersama orang tua cenderung memiliki beban pengeluaran yang lebih ringan, sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk mengelola keuangan dengan lebih stabil. Namun demikian, hal ini tidak serta merta menjamin bahwa mereka memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik, karena faktor kebiasaan dan kedisiplinan juga sangat berpengaruh. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa masih belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal perencanaan keuangan dan pengelolaan jangka panjang. Kurangnya kebiasaan dalam menyusun anggaran bulanan serta rendahnya kepemilikan dana darurat menunjukkan bahwa mahasiswa masih cenderung berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek.

Dari perspektif nilai-nilai Kristiani, mahasiswa sebenarnya telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya hidup sederhana, jujur, dan bertanggung jawab dalam penggunaan uang. Nilai-nilai ini merupakan landasan yang kuat dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mahasiswa menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut, implementasinya dalam bentuk tindakan nyata seperti menabung secara rutin, membuat perencanaan keuangan, dan menyiapkan dana darurat masih belum dilakukan secara konsisten.

Di sisi lain, adanya kesadaran reflektif dari mahasiswa mengenai kekurangan dalam pengelolaan keuangan merupakan hal yang sangat positif. Kesadaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi untuk berkembang dan memperbaiki diri dalam hal pengelolaan keuangan. Keinginan untuk hidup lebih disiplin, mengatur keuangan dengan lebih baik, serta menerapkan nilai-nilai Kristiani secara lebih nyata menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pengeluaran bulanan mahasiswa penerima KIP-K telah cukup mencerminkan nilai-nilai Kristiani dari segi sikap dan pemahaman. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam praktik nyata agar pengelolaan keuangan menjadi lebih terencana, disiplin, dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya sesuai secara nilai, tetapi juga efektif dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tips Strategi Pengelolaan Keuangan

Berikut adalah langkah-langkah yang bisa diambil oleh mahasiswa untuk selaras dengan prinsip Kristiani:

1. Membuat rencana anggaran bulanan

- Atur pengeluaran sejak awal untuk mencegah pemborosan.
- 2. Membedakan antara kebutuhan dan keinginan
Utamakan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan.
- 3. Mendokumentasikan setiap pengeluaran
Ini bermanfaat untuk menilai dan mengelola keuangan.
- 4. Mengadopsi gaya hidup yang sederhana
Jauhkan diri dari cara hidup yang boros dan berlebihan.
- 5. Menyimpan dana untuk keadaan darurat
Sebagai bentuk tanggung jawab dan perencanaan untuk masa depan.
- 6. Mengembangkan rasa syukur dan disiplin
Nilai Kristiani menekankan pentingnya merasa cukup dan kemampuan mengendalikan Diri.

SIMPULAN

Studi ini mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa penerima KIP-K telah memanfaatkan dana bantuan mereka sesuai dengan tujuan utama, yaitu kebutuhan untuk pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Mereka juga menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, hidup sederhana, serta empati terhadap orang lain, yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.

Perbedaan lingkungan tempat tinggal memengaruhi cara mereka mengelola keuangan, di mana mahasiswa yang tinggal di kos menghadapi lebih banyak tanggung jawab dan tantangan dibandingkan yang tinggal bersama orang tua. Meski demikian, semua mahasiswa berupaya untuk lebih memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan mereka. Namun, pengelolaan keuangan yang dilakukan masih belum sepenuhnya efisien. Beberapa mahasiswa masih kurang konsisten dalam menyusun anggaran, mengawasi pengeluaran, menabung, dan menyiapkan dana cadangan. Hal ini menunjukkan adanya celah antara pemahaman tentang nilai-nilai Kristiani dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pengelolaan keuangan mahasiswa telah cukup mencerminkan nilai-nilai Kristiani, tetapi perlu ditingkatkan melalui disiplin yang lebih baik, perencanaan yang lebih matang, serta pengembangan literasi keuangan agar dapat dilakukan secara lebih konsisten dan dengan tanggung jawab penuh.

REFERENSI

- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia*. Jakarta : OJK.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2001). Alkitab. Jakarta: LAI.
- Putri, N. (2023). Hedonisme dan Krisis Moral Generasi Digital. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1).